

**PENGARUH JAPAN'S TRANSFORMATIONAL NATIONAL SECURITY
STRATEGY 2022 TERHADAP KEAMANAN REGIONAL ASIA TIMUR**



*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin*

SKRIPSI

Oleh

Karisma

E061201103

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH *JAPAN'S TRANSFORMATIONAL NATIONAL SECURITY STRATEGY 2022* TERHADAP KEAMANAN REGIONAL ASIA TIMUR

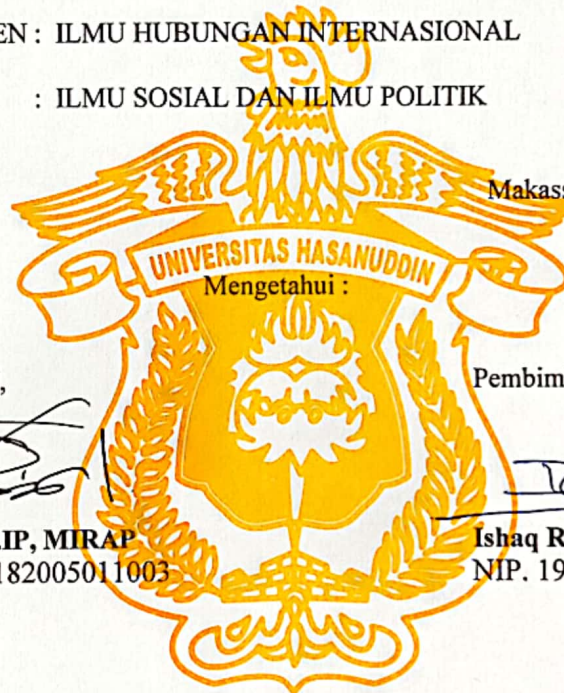
NAMA : KARISMA

NIM : E061201103

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 4 Maret 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Pembimbing II,

Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan
Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,

Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH *JAPAN'S TRANSFORMATIONAL NATIONAL SECURITY STRATEGY 2022* TERHADAP KEAMANAN REGIONAL ASIA TIMUR

N A M A : KARISMA

N I M : E061201103

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 27 Februari 2024.



Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Handwritten signature of Prof. H. Darwis in black ink.

Handwritten signature of Nurjannah Abdullah in black ink.

Handwritten signature of Seniwati in black ink.

Handwritten signature of Ishaq Rahman in black ink.

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karisma
NIM : E061201103
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang Sarjana : (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 4 Maret 2024


(Karisma)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT dan shalawat kepada Baginda Rasulullah SAW atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu bentuk syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sepenuhnya sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Skripsi ini tentunya dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kepada yang terkasih, Orang tua penulis, Bapak **Abdul Azis** dan Ibu **Santi** yang senantiasa melimpahkan kasih sayang dan perhatian penuh nan berharga hingga tiada henti. Terima kasih atas panutan, kesabaran dan usaha yang selalu diberikan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan keinginan yang penulis butuhkan selama menempuh pendidikan. Tidak luput juga kepada **Keluarga Besar** atas doa dan dukungannya yang tanpa hentinya diberikan sebagai bentuk motivasi besar hingga di titik ini. Semoga dengan ini, bisa menjadi kebanggaan dan besar harapan penulis agar kelak bisa memberikan kebanggaan lainnya.
2. Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, beserta jajaran civitas akademik.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, **Dr. Phil Sukri, M.Si**, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, **Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si.**, Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Sumber Daya, dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, **Dr. Moehammad Iqbal Sultan, M.Si.**, Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset

dan Inovasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Suparman, M.Si.**, beserta staf akademik dan tata usaha FISIP Universitas Hasanuddin.

4. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Bapak **Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D** dan Sekretaris Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, **Bapak Aswin Baharuddin, S.IP., MA.** Terima kasih atas segala bentuk bimbingan dan pelayanan pengajaran yang diberikan selama penulis menjadi bagian dari Departemen Ilmu Hubungan Internasional sebagai mahasiswa.
5. Dosen Pembimbing skripsi Bapak **Agussalim, S.IP., MIRAP** dan Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., M.Si.** Terima kasih atas waktu berharganya yang telah diluangkan serta ilmu pengetahuan yang diberikan selama bimbingan dan pengarahan dalam pengerjaan skripsi ini berupa saran dan masukan yang akan senantiasa bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Kepada yang terhormat **Drs. Patrice Lumumba, MA., Alm. Drs. Aspiannor Masrie, M. Si., Drs. H. Husain Abdullah, M. Si., M. Imran Hanafi, MA., M. Ec., Drs. Munjin Syafik Asy'Ari., Seniwati S. Sos, M. Hum, Ph. D., Pusparida Syahdan, S. Sos., M. Si., Burhanuddin, S. IP., M. Si., Muhammad Nasir Badu, Ph. D., Dr. Adi Suryadi B. MA., Atika Puspita Marzaman, S. IP., MA., Nurjannah Abdullah, S. IP, MA., Bama Andika Putra, S. IP., M. IR., Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR., Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM., Nur Isdah, SIP., MA dan Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA.** Terima kasih atas segala bentuk pengajaran dan ilmu yang diberikan sejak menempuh pendidikan di jurusan ini hingga saat ini yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi
7. Staff Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Kepada Ibu **Rahma**, Kak **Salni** dan Bapak **Ridho** yang dengan profesional dan kesabarannya dalam menghadapi dan membantu mahasiswa terkait administrasi jurusan dan hal lainnya dengan peranan yang sangat besar.

8. Kepada Ibu **Kasma** dan Ibu **Fadilla** beserta keluarga besar sebagai orang tua kedua selama tinggal di Makassar dengan memberikan perhatian dan dukungan sehingga penulis tidak merasa kekurangan selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin dengan membentuk lingkungan nyaman dan positif.
9. **HIMAHI FISIP UNHAS**, sebagai ruang belajar kedua dalam mendiskusikan hal terkait mata kuliah jurusan, lintas disiplin ilmu dan berbagai pengembangan karakter yang mendukung
10. **ALTERA HI 2020** yang telah menjadi saudara sejak pertama kali terhimpun sebagai mahasiswa Hubungan Internasional, baik teman-teman reguler maupun internasional. Lebih luasnya lagi sebagai tempat berbagai cerita, diskusi tugas dan matakuliah serta program-program yang diadakan oleh Departemen Ilmu Hubungan Internasional.
11. Seluruh **Senior** dan **Junior** di Department Ilmu Hubungan Internasional. Terima kasih atas kesediaannya memberikan ruang untuk bisa berdiskusi sekaligus ruan sesi *Sharing Session* dan Q&A apapun itu.
12. **KKN G-110 Luwu Timur Posko Desa Matompi**, Kepada **Rama, Jeje, Muti, Dhea, Feby, Khahi, Asfi, Hilda** dan **Sigit**, yang memberikan support tak terhingga sampai sekarang. Meski berbeda-beda jurusan dan sibuk dengan urusan skripsi masing-masing tetapi soal diskusi dan memberikan motivasi terkait penyelesaian masalah sangat tidak terhingga.
13. Sobat **SIBIKSU** sebagai squad Alumni SMAN 14 BONE, **Mila** (Ekonomi), **Perti** (Psikologi), **Ayu Arista** (Kesehatan Masyarakat), **Fifi** (Pternakan), **Ayu Yunesthi** (Administrasi Negara), **Ferdi** (Matematika) dan **Mustafian** (Aktuarial) yang sama-sama berjuan dari awal pendaftaran SNMPTN/SBMPTN hingga di masa sebagai “Mahasiswa Akhir”.
14. **Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Hasanuddin** dan **GenBI SULSEL** yang merupakan komunitas penerimaan Beasiswa Bank Indonesia. Meski berbasis Universitas Hasanuddin hingga UNM dan UINAM, tapi nyatanya sangat effort dan menjadi lingkungan positif untuk berdiskusi dan mencari pencerahan ilmu pengetahuan.

15. **UKM KPI UNHAS** dan **UKM BASIS FISIP UH**, sebagai organisasi tempat mengembangkan kapasitas diri dari awal hingga akhir studi. Sangat banyak pengalaman dan pengabdian sebagai effort dalam membentuk kepribadian.
16. Terima Kasih **kepada seluruh pihak** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang turut memberikan dukungan, doa, motivasi dan harapan positif selama penyusunan skripsi ini.
17. Kepada yang terkasih tiada henti, *My Self*. Terima kasih yahh sudah menjadi sosok paling sempurna dan pantang menyerah dalam kondisi apapun. Semoga dengan perjalanan di tahap ini menjadi jauh lebih berkembang dan belajar banyak hal dibandingkan sebelumnya. Kita masih ada perjalanan lainnya setelah ini, jadi yang kuat yahh.

Makassar, 4 Maret 2024

Karisma

ABSTRAKSI

Karisma, E061201103, dengan judul skripsi penelitian “Pengaruh *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* Terhadap Keamanan Regional Asia Timur” di bawah bimbingan Agussalim, S.IP., MIRAP selaku pembimbing I dan Ishaq Rahman, S.IP., M.Si selaku pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* sebagai bentuk kebijakan pertahanan dan keamanan Jepang yang meliputi *National Security Strategy*, *National Defense Security*, dan *Defense Buildup Program* di kawasan Asia Timur. (2) Kebijakan ini justru menimbulkan respon yang beragam dari negara-negara sasaran. (3) Tiongkok, Korea Utara, dan Rusia meningkatkan militernya sebagai respons dan penolakan terhadap tindakan tegas Jepang di kawasan Asia Timur dan Indo-Pasifik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji sejumlah buku, jurnal, dokumen resmi dan berbagai artikel ilmiah yang secara akurat berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* sebagai wujud kebijakan pertahanan dan keamanan Jepang dalam merespons ketegangan dan instabilitas keamanan di kawasan memicu beragam respons dari negara sasaran. (1) Tiongkok merespons dengan meningkatkan PLA dan modernisasi militer di Kepulauan yang disengketakan dan Selat Taiwan. (2) Korea Utara mengisyaratkan serangan militer dalam bentuk nuklir dan rudal jika mengancam kebijakan fundamentalnya. (3) Rusia melakukan tindakan provokatif berdasarkan latihan militer gabungan dan pangkalan militer di Kepulauan Kuril yang sedang dalam perselisihan dengan Jepang.

Kata Kunci: Strategi Keamanan Nasional Transformasi Jepang 2022, Keamanan Nasional, Eskalasi Keamanan, Asia Timur

ABSTRACT

Karisma, E061201103, with “The Influence of Japan's Transformational National Security Strategy 2022 on East Asian Regional Security”, under the guidance of Agussalim, S.IP., MIRAP as Supervisor I and Ishaq Rahman, S.IP., M.Si as Supervisor II at the International Relations Department, Social and Politic Science Faculty of Hasanuddin University.

This research aims to explain (1) the Japan's Transformation National Security Strategy 2022 policy as a form of Japanese defense and security policy which includes the National Security Strategy, National Defense Security, and the Defense Development Program in the East Asia region. (2) This policy actually gave rise to various responses from the target countries. (3) China, North Korea and Russia increased their militaries in response and rejection of Japan's assertive actions in the East Asia and Indo-Pacific regions. The type of research used in preparing this thesis is qualitative. Meanwhile, data collection techniques were obtained through library research by reviewing a number of books, journals, official documents and various scientific articles that accurately relate to the problem under study.

The results of this research show that Japan's Transformation National Security Strategy 2022 policy as a form of Japan's defense and security policy in responding to tensions and security instability in the region triggers various responses from target countries. (1) China responds by increasing the PLA and military modernization in the disputed Islands and Taiwan Strait. (2) North Korea hints at military attacks in the form of nuclear and missiles if it threatens its fundamental policies. (3) Russia carries out provocative actions based on joint military exercises and military bases on the Kuril Islands are in dispute with Japan.

Keywords: Japan's 2022 Transformation National Security Strategy, National Security, Security Escalation, East Asia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Kerangka Konseptual	17
E. Metode Penelitian	29
F. Sistematika Penulisan	32
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	33
A. <i>International Strategic Environment</i>	33
B. <i>Regional Security Complex</i>	42

BAB III JAPAN'S TRANSFORMATIONAL NATIONAL SECURITY	
STRATEGY 2022	52
A. Postur Keamanan Jepang	52
B. Dinamika Kebijakan Pertahanan dan Keamanan Jepang	79
C. <i>Japan's Transformational National Security Strategy</i>	91
1. <i>National Security Strategy (NSS)</i>	93
2. <i>National Defense Strategy (NDS)</i>	98
3. <i>Defense Buildup Program (DBP)</i>	103
BAB IV JAPAN'S TRANSFORMATIONAL NATIONAL SECURITY	
STRATEGY 2022 TERHADAP KEAMANAN REGIONAL ASIA	
TIMUR	108
A. Respon Tiongkok terhadap <i>Japan's Transformational National Security Strategy 2022</i> di Asia Timur	108
B. Respon Korea Utara terhadap <i>Japan's Transformational National Security Strategy 2022</i> di Asia Timur	125
C. Respon Rusia terhadap <i>Japan's Transformational National Security Strategy 2022</i> di Asia Timur	137
BAB V PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur <i>Regional Security Complex Theory</i>	47
Gambar 2.2 Tipe <i>Regional Security Complex</i>	48
Gambar 3.1 Peta Persebaran <i>Japan Self Defense Force (JSDF)</i>	60
Gambar 3.2 Grafik Anggaran Belanja Militer Jepang	77
Gambar 3.3 Tingkatan Anggaran Militer Setiap Negara	78
Gambar 3.4 Rencana Anggaran Belanja Militer Jepang 2027	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penjabaran Rancangan Strategi DBP 2022	103
--	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian	17
Bagan 3.1 Struktur <i>Ministry of Defense Japan</i> (MOD)	56
Bagan 3.2 Struktur Organisasi <i>Japan Self Defense Force</i> (JSDF)	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meluasnya pengaruh fenomena perang dan konflik antar negara pada dekade terakhir telah mengubah sudut pandang setiap negara terhadap esensialitas sebuah keamanan sebagai unsur strategis dalam menunjang dan meningkatkan stabilitas negara. Sehingga dalam hal ini, peranan keamanan terus mengalami perkembangan yang semakin pesat sebagai power yang mutlak harus ada ditengah interaksi antar negara dalam lingkup hubungan internasional dengan cakupan jangkauan yang luas dan tidak sekedar terbatas hanya pada sektor pertahanan darat, air dan udara, akan tetapi juga meliputi keamanan dunia maya (*cyberspace*) (Kshetri, 2011).

Namun, esensial keamanan negara secara umum lebih merujuk pada penggunaan angkatan kemiliteran dalam menunjang pertahanan secara objektif dibandingkan pertahanan secara substansial. Hal ini dikarenakan jika terjadinya konflik dan perang, maka aspek militer menjadi pilihan strategis sebagai bentuk penyerangan balik sehingga pembangunan kapabilitas militer mulai diagungkan sebagai unsur penting dalam pertahanan dan keamanan, utamanya melindungi kedaulatan negara dari berbagai ancaman dan serangan dari negara lain baik dalam satu kawasan maupun lintas kawasan.

Pengaruh interaksi yang terbentuk antar negara dalam kawasan mampu menciptakan potensi terjadinya konflik yang jauh lebih rentan dibandingkan interaksi antar negara lintas kawasan. Hal tersebut dikarenakan setiap negara berada dalam letak geografis yang strategis dan bersinggungan satu sama lain. Kemudian, adanya rivalitas dan persaingan yang tinggi utamanya dalam hal kapabilitas militer, mempengaruhi terbentuknya pola *Amity* dan *Enmity* antara negara sehingga menjadikan konsentrasi keamanan semakin meningkat.

Akibatnya, *Security Dilemma* antar negara dalam kawasan pun berkembang semakin kompleks yang secara tidak langsung telah menempatkan setiap negara dalam lingkup anarkisme yang bersifat *offense - defense*. Hal ini dilandasi pada fakta bahwa ketika strategi kebijakan pertahanan dan keamanan mulai dikembangkan oleh setiap negara maka setiap pergerakannya dinilai sebagai sebuah ancaman yang mampu mengancam kedaulatan negara dan eskalasi keamanan pun tidak bisa terelakkan. Hal ini dapat terlihat melalui perubahan kebijakan pertahanan dan keamanan nasional setiap negara yang semakin proaktif (Syahrin, 2018, p. 11)

Eskalasi keamanan kawasan yang komprehensif hampir ditunjukkan oleh setiap kawasan, termasuk kawasan Asia Timur yang secara geopolitik selalu menarik perhatian dunia sebagai kawasan kontroversial dan kompleks dalam hal perebutan hegemoni dan geopolitik kawasan. Banyaknya polaritas sekutu – aliansi, masalah persinggungan otonomi, perlombaan alutsista hingga kehadiran negara eksternal lainnya menjadikan keadaan kawasan Asia Timur

belum sepenuhnya kondusif. Akibatnya mulai mendorong setiap negara di kawasan lebih mementingkan permasalahan keamanan kawasan dengan berfokus pada perkembangan kondisi sekitar sehingga dianggap sebagai sumber ancaman dengan lebih mengedepankan ketidakpercayaan daripada mencari solusi untuk mengantisipasi seperti konfrontasi Semenanjung Korea, mitra keamanan Jepang – Amerika Serikat hingga peningkatan kekuatan kapasitas militer dan kebebasan kegiatan politik Tiongkok (Purnama, 2021, pp. 1-2).

Terciptanya berbagai konflik berkepanjangan yang dinilai mampu mengancam stabilitas dan keamanan kawasan merupakan hal umum yang terjadi sebagai bentuk interaksi dan persinggungan kepentingan di kawasan Asia Timur. Masalah Taiwan yang berlangsung hingga bertahun-tahun sebagai fokus ketengangan berkelanjutan, sengketa dan pengklaiman wilayah teritorial Jepang- Tiongkok mengenai Kepulauan Senkaku dan Pulau Dokdo oleh Jepang – Korea Selatan. Penggunaan anulir nuklir Korea Utara dengan skala potensi yang besar mampu menciptakan ketidakstabilan untuk beberapa dekat kedepan yang secara langsung mengancam teritorial keamanan Korea Selatan, Jepang yang mulai menunjukkan posisi agresif dengan peningkatan kapabilitas militer hingga konflik persengketaan teritorial di Laut China Selatan yang didukung dengan kebijakan *Strategi One Belt One Road* untuk meningkatkan hegemoni di kawasan (Syahrin, 2018, p. 8).

Konflik yang terus berkelanjutan di kawasan ini pada dasarnya juga tidak terlepas dari adanya persaingan alutsista antar negara. Terjadinya perlombaan

senjata dan peningkatan kapabilitas militer di Asia Timur menjadi hal yang tidak bisa lagi dihindari. Pembangunan persenjataan militer secara besar-besaran memberikan konsekuensi berupa pengaruh terhadap kebijakan setiap negara yang dapat dinilai dari pertahanan dan peningkatan kapasitas militer oleh Tiongkok, Korea Utara, Korea Selatan dan Jepang yang pada akhirnya akan terus berlanjut menciptakan ketidakstabilan dan dilema keamanan yang menimbulkan dinamika perlombaan senjata sebagai titik akhirnya. Hal ini tentunya berpotensi besar menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas keamanan Asia Timur (Syahrin, 2018, pp. 15-16).

Selain persinggungan kepentingan antar negara, perkembangan dinamika keamanan kawasan Asia Timur juga tidak terlepas dari adanya kehadiran aktor eksternal yang memiliki hegemoni besar di kawasan ini, yakni Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan kerjasama dan aliansi antar negara sekutu dalam kawasan yakni Korea Selatan-Jepang. Peranan aktif secara khusus yang ditunjukkan Amerika Serikat di Asia Timur menimbulkan spekulasi tinggi terhadap stabilitas keamanan kawasan ini, utamanya dalam hal rivalitas adidaya sebagai negara hegemoni di kawasan dengan Tiongkok.

Meningkatkan pengaruh Tiongkok menjadikannya gravitasi kepentingan kawasan Asia Timur bahkan hampir keseluruhan benua Asia. Dengan ambisi yang kuat, Tiongkok mampu meningkatkan kekuatan ekonominya sehingga mendorong *strategy balancing* terhadap Amerika Serikat. Selain peningkatan hegemoni Tiongkok di kawasan, konflik yang terjadi di territorial Laut China Selatan dan permasalahan Taiwan juga menjadi fokus Amerika Serikat.

Kemudian, peningkatan alutsista senjata nuklir Korea Utara mendorong Amerika Serikat terjun langsung di Asia Timur untuk mengurangi resiko ketidakstabilan keamanan kawasan (Syahrin, 2018, p. 158).

Selain ekspansionis Amerika Serikat, kehadiran Rusia beberapa dekade terakhir nyatanya juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap struktural keamanan kawasan Asia Timur. Keterlibatan Rusia di kawasan ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh meningkatnya hubungannya dengan Tiongkok semenjak konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2021. Kehadiran Rusia pun semakin intensif dan berubah menjadi ancaman di Asia Timur setelah Rusia melakukan latihan militer bersama Tiongkok dan beberapa negara lainnya di sekitar perairan Laut China Selatan hingga laut Jepang dan kecaman tegas Jepang – Amerika Serikat atas tindakan Rusia di Ukraina pasca pertemuan bilateral di gedung putih pada Januari 2023 semakin memancing peranan Rusia sebagai aktor baru di Asia Timur selain Amerika Serikat (France, 2023).

Peningkatan kehadiran Tiongkok, Korea Utara dan Rusia sebagai pihak eksternal baru dengan pengaruh yang besar tentunya akan menimbulkan kesan ancaman yang kuat bagi negara lainnya di Asia Timur, utamanya dalam hal pertahanan dan keamanan Jepang. Sebagai salah satu negara dengan posisi strategis di Asia Timur tentunya dengan tegas menilai kondisi tersebut sebagai hal yang bisa meruntuhkan pengaruhnya di kawasan. Akibat dari situasi tersebut kemudian mendorong Jepang untuk bertindak jauh lebih proaktif dan agresif dalam membendung setiap ancaman yang bisa

mengganggu keutuhan dan kedaulatan wilayahnya. Oleh karena itu, sebagai langkah penting dalam meningkatkan stabilitas pertahanan dan keamanannya, Jepang mulai melakukan transformasi terhadap strategi pertahanan dan keamanan nasionalnya sebagai kebijakan strategis dalam menghadapi *regional security dilemma*, terutama dalam merespons pengaruh Tiongkok, Korea Utara dan Rusia.

Jepang termasuk negara dengan potensi keamanan yang besar. Berdasarkan data tahun 2023 *Military Strength Ranking* oleh *Global Fire Power*, Jepang termasuk negara terbesar ketiga setelah Tiongkok dan Korea Selatan di Asia Timur dan terbesar kedelapan di dunia dari 145 negara yang memiliki potensi dan pengaruh keamanan yang kuat (*Global Fire Power, 2023*). Hal tersebut juga didasari karena pada hakikatnya sejak dulu Jepang termasuk negara dengan potensi strategi keamanan yang proaktif dan agresif melalui kebijakan pertahanan dan keamanannya baik antar kawasan maupun lintas kawasan.

Sekitar abad ke-19, Jepang dikenal sebagai negara yang sangat ekspansionis terhadap negara lain melalui tindakan yang agresif dalam berinteraksi bahkan ketika Jepang memasuki zaman modern di era Restorasi Meiji, segala aspek kehidupan Jepang dialihkan dalam sistem militerisme. Kondisi tersebut semakin digaungkan saat pemerintahan dipimpin oleh Shogun dan golongan militer oleh Samurai memiliki keterkaitan satu sama lain. Semangat militer sebelum era Restorasi Meiji dilandasi oleh ajaran *Bushido*, yakni mempertinggi kedudukan, derajat dan kehormatan terhadap

bangsa dan tanah air hingga titik darah penghabisan. Pengaplikasian *Bushido* semakin diperkuat melalui perindustrian dan kekuatan militer di tahun 1860.

Namun, kalahnya Jepang di era perang dunia II dengan ditandainya kehancuran kota Nagasaki dan Hiroshima mengakibatkan pemerintahan Jepang tidak diberikan kewenangan secara penuh terhadap militer atau pertahanan dan kemampuan otonominya hanya untuk menentukan nasibnya sendiri pasca perang yang disesuaikan melalui perjanjian Westphalia (1648). Sehingga selain militer, maka arah politiknya pun sepenuhnya berada dibawah kewenangan Amerika Serikat. Hal ini juga disesuaikan dengan Konstitusi 1947 yang menciptakan sikap cinta perdamaian, melarang segala bentuk perang dan anti militerisme antara Jepang dan Amerika Serikat (Kurniasari, 2018).

Konstitusi 1947 tersebut berpengaruh besar terhadap terhadap model pertahanan dan keamanan Jepang, khususnya pasal 9 yang secara garis besar menghapuskan kekuatan kemiliteran Jepang, membatasi pasukan bela diri dan menahan elemen kemiliteran. Kemudian pengaruh realisme yang kuat terhadap Jepang mengakibatkan Jepang menganut kebijakan pasifisme dimana Jepang tidak akan mengambil peranan apapun dengan meminimalisir partisipasinya dalam menciptakan keamanan internasional. Kebijakan Pasifisme Jepang ini kemudian dipertegas dengan dua prihal. Pertama, Jepang sama sekali tidak diperkenankan memiliki angkatan militer dan secara penuh di bawah tanggung jawab Amerika Serikat sedangkan Pasukan Bela diri hanya berfokus terhadap keamanan internal Jepang. Kedua, Jepang dituntut

untuk tidak terlibat sepenuhnya dalam tata keamanan konflik internasional (Rosy, 2008).

Perubahan *grand design* keamanan dan pertahanan Jepang terus mengalami perubahan yang signifikan, utamanya di masa pemerintahan PM Shinzo Abe di tahun 2006 dan 2014. Di masa pemerintahannya pertamanya, PM Shinzo Abe secara garis besar menolak kebijakan pasifisme yang telah dianut oleh Jepang selama belasan tahun dan bersikeras menginginkan terwujudnya Jepang sebagai *normal country* yang dinilai memiliki arah pemerintahan dan konstitusi tersendiri serta membentuk peranan keamanan internasional yang jauh lebih besar dengan mengeluarkan kebijakan pro-kanan.

Di periode kedua ini, PM Shinzo Abe lebih menguatkan kebijakannya terkait pertahanan dan keamanan yang sebelumnya telah diterbitkan dengan konsep *Dynamic Defense Force* pada 2010 yang mengantarkan Jepang ke arah yang semakin pro-militer. Kuatnya pengajuan legitimasi tersebut juga didukung dengan peningkatan drastis ketegangan di kawasan sehingga kebijakan pertahanan dan keamanan tersebut sepenuhnya disetujui. Hal ini jugalah menjadi landasan awal perubahan terhadap konstitusi 1947 khususnya artikel 9 kearah yang mandiri oleh Abe secara konsisten dan kontinyu (Rosy, 2008). PM Shinzo Abe mulai melakukan perombakan terhadap kebijakan luar negerinya yang sebelumnya berbentuk Pasifisme Idealis ke Pasifisme Proaktif dan membentuk *Self Defense Force*.

Dibawah pemerintah Perdana Menteri Fumio Kishida, sistem pertahanan dan keamanan Jepang meningkat drastis melalui kebijakannya dalam

melakukan transformasi strategi pertahanan dan keamanan Jepang. Dalam transformasi *Japan's New Security Strategy* tersebut, PM Fumio Kishida melakukan rekonstruksi dan tambahan terhadap tiga dokumen penting mengenai *national policy* Jepang yang meliputi *National Security Strategy* (NSS), *National Defense Security* (NDS) dan *Defense Buildup Program* (DBP). Melalui tiga dokumen ini akan mengkoordinasikan keseluruhan kekuatan Jepang yang bertujuan untuk menjaga keamanan nasional, kedaulatan dan kemampuan intelijen (Gunawan, 2023).

Dalam transformasi NSS, Jepang lebih memfokuskan pada target sasaran yang dianggap sebagai tantangan terbesar Jepang. Pada NSS sebelumnya, Jepang hanya menargetkan Tiongkok sebagai masalah yang memprihatinkan bagi Jepang. Namun dalam transformasi NSS 2022, Jepang menambahkan Tiongkok bersama dengan Korea Utara dan Rusia sebagai tantangan strategi terbesar bagi Jepang. Transformasi terhadap NSS dilandasi pada tingkat kecaman yang tinggi oleh peluncuran rudal balistik Korea utara yang tidak hanya menimbulkan keamanan teritorial Jepang tapi juga mulai mencakup keamanan masyarakat Jepang. Kemudian, kekhawatiran Jepang terhadap Rusia mengingat konflik yang sedang terjadi dan letak geografis Rusia yang berdekatan mendorong Jepang untuk bersiaga lebih awal jauh kedepan.

Kemudian pada transformasi NDS, Jepang mulai mengadopsi strategi Amerika Serikat dalam menanggapi berbagai tantangan militer yang bisa dihadapi Jepang kedepannya. Selain itu, dalam NDS tersebut juga menyebutkan anggaran yang digelontorkan Jepang untuk pertahanan selama

lima tahun sebesar 43 triliun sehingga Jepang tidak lagi bergantung dan mengandalkan kekuatan pertahanan dan jaminan keamanan dari Amerika Serikat. Dalam transformasi ini, Jepang tidak lagi berpacu pada penggunaan kekuatan Amerika Serikat dalam merespons pengaruh negara lain, namun Jepang mulai mengerahkan sumber daya yang dimilikinya dan melakukan serangan balasan sesuai dengan kekuatan yang ada.

Terakhir, dalam transformasi DBP, Jepang membuat rancangan strategis terhadap pertahanan dan keamanan Jepang dalam jangka waktu 5 - 10 tahun. Selain itu juga disebutkan bahwa *Self Defense Force* (SDF) diberikan keleluasaan untuk melakukan penyerangan ke wilayah musuh dan melakukan intervensi sebagai respon terhadap serangan rudal yang ditujukan kepada Jepang. Dalam hal ini, peran SDF dibawah pemerintahan PM Fumio Kishida jauh lebih aktif dibandingkan dengan ketentuan artikel 9 Konstitusi 1947. Berdasarkan ketiga dokumen tersebut, maka strategi pertahanan dan keamanan Jepang diharuskan melakukan peningkatan tujuh kemampuan inti termasuk melakukan pencegahan serangan berbasis rudal, ketahanan dalam menghadapi berbagai serangan bersenjata dan aksi operasi lintas kawasan (Koshino,2022).

Kebijakan *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* pada dasarnya diberlakukan guna untuk melindungi keamanan nasional di tengah kompleksitas keamanan regional Asia Timur. Dalam hal ini, pertahanan keamanan Jepang berfokus pada prinsip-prinsip pertahanan keamanan Jepang yang bersifat *self-defense* yang meliputi “*Proactive Contribution to Peace*”

melalui kerjasama internasional guna untuk melindungi kepentingan nasional Jepang sendiri di masa depan melalui reformasi kebijakan untuk memperkuat pertahanan nasional. Kemudian, kebijakan *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* dijalankan melalui landasan nilai-nilai universal seperti HAM, kebebasan, Supremasi dan Demokrasi Hukum.

Selain itu, sebagai negara yang cinta damai, Jepang tentunya tetap berpegang teguh dengan kebijakan menjaga pertahanan nasional semata yang dalam hal ini bukan meliputi kekuatan militer yang mampu menimbulkan ancaman terhadap negara lain baik dalam maupun luar kawasan serta memenuhi prinsip non-nuklir. Terakhir, dalam pengembangan kebijakan tersebut, Jepang juga akan mementingkan kepentingan hidup berdampingan bersama negara lain yang berpikiran sama dan searah melalui kerjasama bilateral maupun multilateral. Melalui kerjasama tersebut, Jepang menunjukkan keterbukaan untuk bisa saling memperkuat sistem pertahanan untuk kedua belah pihak (*National Security Strategy Japan, 2022*).

Dalam mengembangkan kebijakan *Japan's Transformation National Security Strategy 2022*, tentunya terdapat beberapa hal yang mendukung sebagai dasar yang telah dijelaskan secara garis besar dalam *National Security Strategy* diantaranya *Diplomatic capabilities* sebagai bentuk diplomatik Jepang dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas melalui kerjasama internasional dengan negara lain guna membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan bagi Jepang di Asia Timur, khususnya pertahanan keamanan. *Defense capabilities* menjadi tumpuan keamanan Jepang untuk

mencegah berbagai ancaman dan serangan baik dari luar maupun dalam kawasan yang kemudian diperkuat secara fundamental melalui *Diplomatic capabilities* secara proaktif untuk membangun lingkungan yang strategis.

Economic capabilities sebagai landasan kebijakan untuk mencapai keamanan yang stabil di kawasan dikarenakan posisi Jepang sebagai negara dengan perekonomian terbesar ketiga dunia, maka Jepang mampu menciptakan perdagangan dan investasi besar untuk mencapai tatanan ekonomi global dengan penyediaan barang dan jasa untuk pertumbuhan ekonomi Jepang. *Technological capabilities* memainkan peranan strategis untuk menciptakan lingkungan keamanan nasional bagi Jepang dalam hal permasalahan global dan *climate change* dengan memanfaatkan penciptaan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi. Terakhir, *Intelligence capabilities* menjadikan lingkup keamanan semakin kompleks yang dalam hal ini meliputi pengumpulan dan analisis informasi yang tinggi sehingga sangat penting bagi pemerintah Jepang guna menganalisa berbagai informasi tentang keamanan nasional Jepang yang selanjutnya dibagikan di dalam dan luar kawasan (*National Security Strategy Japan, 2022*).

Perubahan terhadap struktur strategi pertahanan dan keamanan Jepang tersebut tentunya memicu berbagai aksi dan reaksi terhadap negara lain terutama bagi negara-negara sasaran. Dalam hal ini, baik Tiongkok, Korea Utara dan Rusia memberikan berbagai reaksi yang berbeda. Bagi Tiongkok, *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* menjadikan struktur keamanan regional di Asia Timur menjadi tidak sepenuhnya stabil sehingga

dengan berfokus meningkatkan kebangkitan Tiongkok di Asia Timur akan berdampak besar dalam mempengaruhi terciptanya eskalasi keamanan di kawasan. Oleh karena itu, Tiongkok juga turut melakukan perubahan terhadap keamanan nasional yang berfokus peningkatan kapasitas militer.

Sebagai salah satu negara dengan power yang besar, maka perhatian Tiongkok terhadap kapabilitas militer yang dimilikinya juga semakin tinggi. Selain itu, kebijakan Tiongkok dalam meningkatkan anggaran kemiliterannya merupakan bentuk partisipasi pemerintah dalam pemenuhan modernisasi pertahanan nasional berskala luas meliputi keamanan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah. Selain sebagai modernisasi pertahanan nasional, kebijakan tersebut juga pada dasarnya merupakan respons Tiongkok dalam membendung setiap ancaman dan serangan dari luar negeri, menghadapi ketidakstabilan lingkungan eksternal dan meningkatnya pengaruh Amerika Serikat di Taiwan (Hidayat, 2023).

Seperti halnya efek domino, kebijakan Jepang dan reaksi Tiongkok juga memunculkan responsif bagi Korea Utara. Anggota majelis Korea Utara telah melakukan proyeksi peningkatan belanja negara secara menyeluruh terhadap pertahanan nasional untuk mencegah terjadinya perang baik secara langsung atau tidak serta menjaga keamanan dan martabat negara Korea Utara. Selain anggaran militer, Korea Utara juga memfokuskan keamanannya terhadap rudal yang dimilikinya dengan melakukan pengesahan anggaran pertahanan tingkat tinggi. Dalam hal ini, uji coba rudal yang dilakukan Korea Utara kedepannya akan semakin intensif yang meliputi eksponensial hulu ledak

yang jauh lebih meningkat, memproduksi massal nuklir taktis dan pengembangan rudal balistik antar benua (Jamil, 2023).

Sedangkan bagi Rusia lebih berfokus untuk meningkatkan kedekatannya dengan Tiongkok guna meningkatkan kehadirannya di Asia Timur melalui latihan militer bersama. kebijakan *Japan's Transformation National Security Strategy 2022* pada dasarnya menyita perhatian Rusia. Selain itu penempatan militer Amerika Serikat di Okinawa yang berbatasan langsung dengan pulau strategis Rusia memicu reaksi Rusia (France, 2023).

Hal tersebut telah menunjukkan bahwa fokus Jepang terhadap strategi pertahanan dan keamanan di kawasan Asia Timur semakin meningkatkan di setiap periode. di era pemerintahan PM Fumio Kishida, sistem pertahanan dan keamanan Jepang semakin agresif dan lebih berani terhadap provokatif Tiongkok, Korea Utara dan Rusia. Selain itu, SDF juga bisa melakukan penyerangan intervensi keamanan terhadap negara lain melalui perumusan transformasi *national security documents*. Hal juga secara langsung telah mengubah strategi pertahanan dan keamanan Jepang berbanding jauh dengan kebijakan pasifisme proaktif Jepang. Dengan melihat adanya implikasi dan aksi-reaksi antar negara yang besar utama Tiongkok, Korea Utara dan Rusia di regional Asia Timur melalui transformasi kebijakan pertahanan dan keamanan Jepang, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul "*Pengaruh Japan's Transformation National Security Strategy 2022 Terhadap Keamanan Regional Asia Timur*".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Meningkatnya eskalasi keamanan regional di Asia Timur mendorong terciptanya *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* sebagai kebijakan strategis yang lebih berfokus terhadap pertahanan dan keamanan Jepang di Asia Timur. Dalam penelitian ini, penulis membatasi pengaruh *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* dalam perkembangan isu keamanan regional akibat tindakan-tindakan provokatif militer Tiongkok, nuklir Korea Utara dan hegemoni Rusia di Asia Timur. Meskipun Rusia tidak termasuk sebagai negara di kawasan Asia Timur, tetapi memiliki kepentingan di kawasan tersebut dan masih memiliki persengketaan teritorial dengan Jepang sehingga Rusia juga menjadi objek lainnya untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di Asia Timur terhadap Tiongkok?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di Asia Timur terhadap Korea Utara?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di Asia Timur terhadap Rusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di Asia Timur terhadap Tiongkok.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di Asia Timur terhadap Korea Utara.
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di Asia Timur terhadap Rusia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian Teoritis

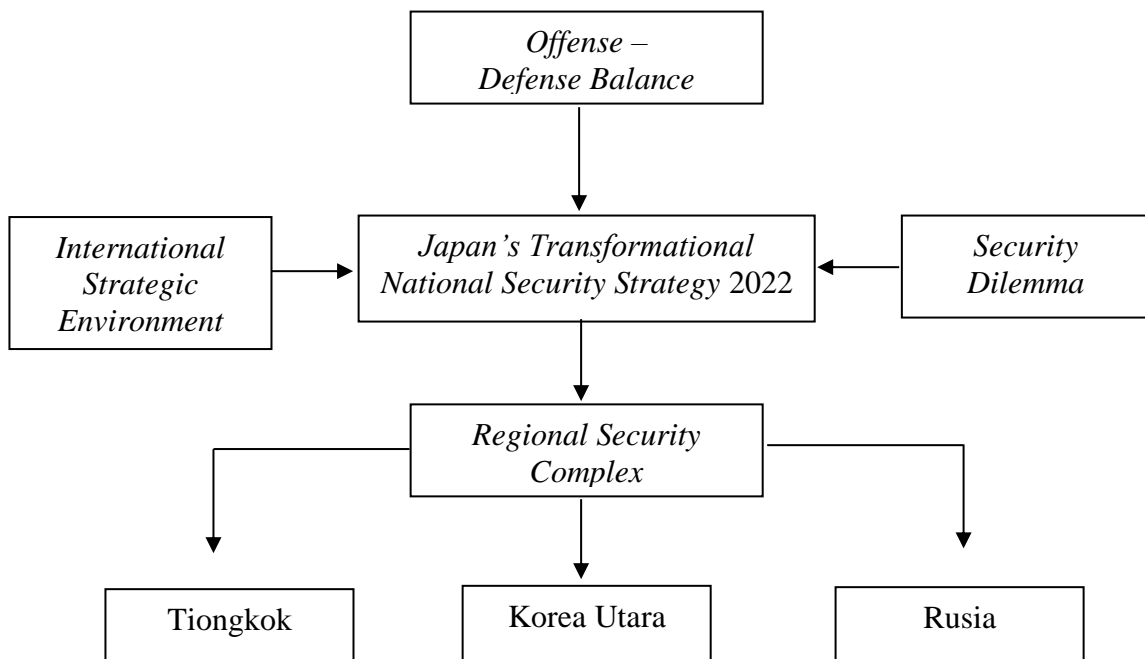
Manfaat teoritis penelitian ini untuk mengoperasionalkan konsep dan strategi keamanan regional dalam menjelaskan pengaruh *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* sehingga dapat dipergunakan sebagai kebijakan analisis bagi pengambil kebijakan/strategis dan pemerintah.

b. Penelitian Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman serta dipergunakan sebagai sumber informasi bagi para pelajar Ilmu Hubungan Internasional terkait pengaruh *Japan's Transformational National Security Strategy 2022*.

D. Kerangka Konseptual

Dalam kepenulisan ini, penulis menggunakan konsep *Offense-Defense*, *Security Dilemma*, *International Strategic Environment* dan *Regional Security Complex* sebagai dasar pengembangan penelitian. Konsep *Offense-Defense* memberikan penjelasan secara general terkait sentimen interaksi antar negara yang mampu menciptakan situasi *security dilemma* dalam kawasan serta kebijakan negara terhadap perannya peranannya dalam strategi pertahanan. *International Strategic Environment* akan dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan situasi keamanan kawasan yang mempengaruhi perumusan strategi keamanan nasional suatu negara sehingga *Regional Security Complex* tercipta mendorong setiap negara untuk memperkuat kapasitas keamanan.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian

1. *Offense – Defense Balance*

Interaksi yang terbentuk antar negara baik dalam kawasan maupun lintas kawasan pada hakikat tidak terlepas dari sifat negara itu sendiri sebagai negara yang *independent*. Namun tidak sedikit interaksi tersebut mulai mengakibatkan antar negara saling mempengaruhi satu sama lainnya berupa persinggungan keamanan, ketidakpercayaan hingga kekhawatiran akan ancaman terhadap kedaulatan setiap negara. Hal tersebut kemudian turut diperparah dengan sistem internasional yang diyakini jauh lebih anarki sehingga terbentuk polaritas meningkatkan pertahanan untuk melakukan penyerangan (*offense*) atau meningkatkan sistem pertahanan dan keamanan guna untuk membentuk perlindungan diri (*defense*).

Prospek umum dari teori *Offense-Defense* lebih mengarahkan negara kepada konflik dan perang internasional yang dapat dilihat bahwa konflik dan perang akan mudah terjadi ketika penyerangan (*offense*) yang dilakukan oleh negara lebih besar dan memiliki keuntungan pribadi, begitupun sebaliknya bahwa jika perdamaian dan kerjasama dapat tercipta dengan mudah ketika pertahanan (*defense*) jauh lebih besar memiliki keuntungan. Sehingga dalam berbagai fraksi menyatakan bahwa teori *offense-defense* lebih cenderung digunakan untuk menganalisis perang dan damai dalam sistem internasional dibandingkan politik internasional dan kebijakan luar negeri. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Kenneth N. Waltz dalam “*The Origins of War in Neorealist Theory*,” “*Weapons and*

strategies that make defense and deterrence easier, and offensive strikes harder to mount, decrease the likelihood of war” (Waltz, 1989, p. 50).

Lebih lanjut, Kenneth N. Waltz menyelaraskan teori *Offense-Defense* berfokus dan digunakan oleh negara-negara dalam tatanan sistem internasional untuk mencapai tujuannya secara intensif dalam menghadapi kendala internasional. Adapun tujuan yang dimaksudkan negara tersebut memerlukan kemampuan militer yang seringkali menimbulkan kesan ancaman. Sehingga untuk bisa mencapai tujuan tersebut, setiap negara mulai memaksimalkan kemampuan pertahanan dan keamanannya yang kemudian mendorong terciptanya lingkup anarkis. Dengan kata lain, teori *Offense-Defense* yang fokus utamanya terhadap perang dan damai mulai meluas dengan mencakupi kemampuan militer dan senjata alusista dengan berfokus pada sistem pertahanan dan keamanan negara yang kemudian menciptakan kondisi anarkis antara terciptanya perang atau damai (Lynn & Jones, 2001, p. 9).

Teori *Offense-Defense* memiliki tiga asumsi umum. Pertama, distribusi kekuasaan internasional khususnya *offense-defense balance* merupakan faktor penting untuk bisa menentukan perilaku negara. Dalam hal ini, perang sangatlah bisa terjadi jika dalam sistem multipolar tapi kemungkinan tidak terjadi jika berada dibawah sistem bipolar. Kedua, setiap negara berfokus untuk mencari keamanan sebagai motivasi untuk mengurangi sekaligus menghindari ancaman yang berpotensi mengancam kelangsungan hidup negara. Kekhawatiran akan ancaman tersebut terbentuk karena

adanya asumsi kekuasaan yang besar oleh suatu negara akan menimbulkan ancaman bagi negara lain dan untuk melawan ancaman tersebut maka diperlukan pula penggunaan kekuasaan lainnya seperti aliansi antar negara.

Ketiga, teori ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kondisi perdamaian dan kerjasama di tengah pesimis bahwa sistem internasional sebagai ruang konflik, perang dan permusuhan yang akan terus terjadi. Negara yang menganut *offense* cenderung mencari keamanan di tengah kondisi krusial politik internasional sedangkan negara penganut *defense* cenderung menyebut sistem internasional sebagai sistem yang tidak sepenuhnya menimbulkan perang dan konflik tetapi justru jalan menuju keamanan (Lynn & Jones, 2001, p. 10). Stephen Van Evera mengemukakan bahwa teori *Offense-Defense* memberikan penjelasan luas terkait penyebab terjadinya, utamanya apabila *offense* mendominasi. Perang semestinya akan terjadi jika *conquest* dapat dilakukan dengan mudah dan pergeseran keseimbangan terhadap *offense-defense* berpotensi memperbesar pecahnya perang (Alghifari & Letticia, 2016, pp. 21-22).

Posisi *Offense dan Defense* kemudian cenderung dijadikan sebagai bentuk strategi keamanan oleh setiap negara. Dalam hal ini, baik *Offense* maupun *Defense* ditentukan oleh perilaku dan sudut pandang setiap negara dalam melihat situasi di sekitarnya. *Offense* memposisikan keamanan negara dalam hal penambahan sumber daya dan penggunaan militer dengan skala yang potensial yang kemungkinan besar mampu mengancam keamanan negara lain. Sedangkan *Defense* memposisikan negara untuk

melakukan perlindungan yang bertujuan untuk menciptakan ketidakmungkinan negara lain bisa menguasai teritorial negara *defense*. Biasanya hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan alutsista keamanan negara (Nindya & Abiyya, 2022, p. 72).

Selain itu, determinan *Offense-Defense* juga memberikan pandangan baru konsekuensi jika terjadinya perang yang dapat dicegah. Menurut Glaser & Kauffman bahwa ketika terjadinya perang maka perang tersebut dapat dicegah ketika pengaruh *defense* mendapatkan dominasi yang lebih dibandingkan pengaruh *offense* dalam skema *Offense-Defense Balance* (Alghifari & Letticia, 2016, p. 20). Dalam hal ini, untuk menciptakan tatanan hubungan yang seimbang maka hubungan antar negara harus berada dalam posisi yang strategis baik antar *offense-defense*. Oleh karena itu, menurut Van Evera, terdapat setidaknya empat determinan untuk menggambarkan *Offense-Defense Balance* yakni *military technology dan doctrine, geography, political and social order, and diplomatic arrangement* (Mustofa, 2020, pp. 17-18).

Secara informal, *Offense-Defense Balance* lebih mengacu pada relevansi kemudahan yang bersifat relatif untuk melakukan pertahanan atau serangan. *Offense-Defense Balance* juga dapat didefinisikan sebagai keseimbangan untuk menyerang atau bertahan terhadap tujuan tertentu yang akan dicapai, bentuk konflik yang bisa saja terjadi hingga sekelompok aktor yang terlibat. Menurut Jervis, *Offense-Defense Balance* lebih cenderung mengarah ke hal yang bersifat serangan dalam sistem dan tersebut mampu

memperburuk *security dilemma*. Jika semakin mudah melakukan tindak offense dibandingkan defense maka perasaan terancam satu sama lain semakin besar dan hal tersebut berpengaruh besar terhadap kecenderungan melakukan serangan preventif untuk mengurangi resiko ancaman. Selain itu, Stephen Van Evera mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan *Offense-Defense Balance* mampu menciptakan ketidakstabilan (Grafinkel & Dafose, 2019, p. 739).

Hubungan timbal balik antara Tiongkok, Jepang, Korea Utara dan Rusia berada dalam lingkup eskalasi keamanan kawasan di Asia Timur dengan menggunakan strategi keamanan *offense-defense*. Meningkatnya hegemoni Tiongkok di kawasan dinilai sebagai ancaman oleh Jepang sehingga dengan peningkatan strategi yang lebih agresif dilakukan sebagai bentuk *defense*. Begitupun di sisi lainnya Korea Utara menilai peningkatan kapasitas militer sebagai bentuk *offense* sehingga memerlukan pertahanan dan keamanan yang lebih besar untuk melindungi diri sebagai bentuk *defense*. Akibatnya perlombaan senjata dan alutsista tidak bisa terelakan.

Oleh karena itu, penggunaan konsep *offense-defense* untuk menjelaskan posisi Jepang sebagai negara *defense* untuk mempertahankan wilayah dan teritorialnya dari situasi *security dilemma* di kawasan Asia Timur. Kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* dinilai sebagai bentuk *defense* di Asia Timur dengan menargetkan Tiongkok, Korea Utara dan Rusia sebagai ancaman terhadap pertahanan dan keamanan. Dengan demikian, sistem pertahanan dan keamanan Jepang yang telah

diperbarui akan menentukan momentum posisi Jepang di kawasan Asia Timur. Selain itu, arah pengaruh *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* terhadap keamanan regional Asia Timur dengan melihat reaksi negara lain, khususnya Tiongkok, Korea Utara dan Rusia juga dapat terlihat.

Dalam hal ini, *Offense-Defense Balance* menganalisis Jepang sebagai negara *defender* melalui kebijakan *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* di tengah dinamika keamanan regional Asia Timur dengan menggunakan 4 determinan teori ini yakni

1. Teknologi Militer dan Doktrin: Peningkatan kapasitas militer Jepang dan perubahan yang lebih agresif terhadap sistem pertahanan keamanan di Asia Timur mendorong Jepang melakukan aksi *military buildup*
2. Geografi: Regional Jepang yang dipisahkan oleh laut menjadikan negara lain untuk melakukan invasi tapi nyatanya *military buildup* Jepang di dorong oleh meningkatkan kemampuan militer dari Tiongkok dan Korea Utara yang mampu menjangkau wilayah perairan Jepang
3. Tatanan Politik dan Sosial: Pemerintahan Jepang dibawah kepemimpinan Fumio Kishida melakukan reformasi terhadap pertahanan keamanan Jepang yang lebih agresif dan disesuaikan dengan kebijakan sebelumnya namun dalam hal ini melakukan perombakan yang jauh lebih besar
4. *Diplomatic Arrangement*: Melalui *military buildup*, Jepang mulai mensurvive situasi yang dinilai bisa mengancam keamanan nasional secara tak terduga.

2. *Security Dilemma*

Konstelasi dinamika hubungan antar negara tidak terlepas dari adanya aksi-reaksi yang saling mempengaruhi berupa hubungan timbal balik baik yang bersifat persaingan maupun hubungan kerjasama. Namun kecenderungan yang terjadi oleh antar negara dalam satu regional yang sama jauh lebih bersifat kompleks dan anarkis yang menempatkan setiap negara dalam domain *security dilemma* yang selalu bersinggungan dan terjadi terus menerus sebagai aksi-reaksi *offense-defense* yang diciptakan antar sesama negara. Akibatnya, setiap negara akan cenderung mempertahankan diri sendiri sebagai *self-defense* atau melakukan penyerang (*offense*).

Pada dasarnya perilaku negara yang menunjukkan *Offense-Defense* juga tidak terlepas dari konsep *security dilemma* dimana aksi – reaksi oleh beberapa negara dalam meningkatkan pertahanan dan keamanannya dinilai sebagai hal yang mampu melemahkan dan mengancam pertahanan dan keamanan negara lainnya. Dengan kata lain, jika posisi *offense* jauh lebih mendominasi maka domain *security dilemma* akan meningkat yang ditandai dengan adanya perlombaan senjata dan alutsista sehingga kemungkinan terjadinya perang tidak bisa dicegah. Begitupun sebaliknya bahwa untuk mencegah perang tersebut, setiap negara mengedepankan posisi *defense* yang lebih mendominasi (Alghifari & Letticia, 2016, p. 20).

Security dilemma pada umumnya membahas terkait perang dan perdamaian melalui interaksi yang tercipta antar negara. Melalui konsep

tersebut maka penyebab pecahnya perang dan perdamaian maka dapat dianalisis dengan membalikkan keadaan atau justru meringankan potensi *security dilemma*. Namun meski demikian, menurut Burhanuddin, antara perang dan damai sepenuhnya tidak dapat dianalisis secara terpisah. Terdapat berbagai hal yang melatarbelakangi terjadinya perang akan tetapi diantara analisis tersebut belum ada sepenuhnya solusi yang bisa digunakan sebagai pisau analisis mengatasi perang (Burhanuddin, 2017, pp. 42-43)

Menurut Herbert Butterfield dalam bukunya "*History and Human Relations*" bahwa "*The greatest war in history can be produced without the intervention of any great criminals who might be out to do deliberate harm in the world. It could be produced between two powers, both of which were desperately anxious to avoid a conflict of any sort*" (Butterfield, 1951, pp. 19-22). Dalam hal ini, *security dilemma* mendorong setiap negara untuk menciptakan adanya perang meskipun pada dasarnya diantara mereka tidak ada keinginan untuk saling menyakiti satu sama lainnya.

Melalui pernyataan tersebut, proposisi mengenai *security dilemma* terdiri atas: 1. Sumber utama terciptanya *security dilemma* adalah ketakutan akibat dosa umat manusia, 2. Diperlukannya kesan ketidakpastian terhadap niat dari pihak lain, 3. *Security dilemma* tercipta atas ketidaksengajaan, 4. Akibat yang ditimbulkan selalu berakhir tragis, 5. *Security dilemma* dipengaruhi oleh faktor psikologis 6. Menjadi penyebab mendasar atas berbagai konflik yang dilakukan oleh manusia dan negara (Shipping, 2009, p. 590).

Perspektif yang berbeda terkait juga ditunjukkan oleh John Herz yang menyatakan bahwa *security dilemma* sebagai satu kesatuan kelompok dan individu yang hidup secara berdampingan tanpa adanya struktur yang terorganisir dan tidak terlalu memperdulikan apakah mereka akan diserang, didominasi atau dimusnahkan oleh kelompok dan individu lainnya. Hal tersebut dikarenakan negara yang merasa sepenuhnya aman di dunia dengan hidup beriringan dengan berbagai unit-unit untuk bersaing sama sekali tidak ada sehingga persaingan kekuasaan menjadi hal yang lumrah dan keamanan menjadi lingkaran setan yang terus berlanjut tanpa akhir begitupun dengan terjadinya akumulasi kekuasaan.

Herz menjabarkan terkait aspek yang mendorong terjadinya *security dilemma* dalam bukunya "*Political Realism and Political Idealism*" bahwa

1. Anarki merupakan sumber utama dari *security dilemma* karena kurangnya rasa persatuan,
2. Ketidakpastian dan ketakutan suatu negara terhadap niat antar negara merupakan penyebab *security dilemma* sehingga setiap negara cenderung melakukan tindak kejahatan,
3. Perilaku negara untuk terlepas dan mementingkan diri dari *security dilemma* yang ada justru menimbulkan siklus baru berupa persaingan kekuasaan,
4. Negara yang mencoba untuk terlepas dari *security dilemma* tidak berdampak pada meningkatkan keamanan tapi justru merugikan,
5. *Security dilemma* menjadi penyebab perang tapi hanya untuk beberapa jenis perang saja, dan
6. *Security dilemma* bersifat *self-reinforcing* atau lingkaran setan (Herz, 1951, p. 12).

Status quo antar negara menunjukkan *security dilemma* dimana negara cenderung mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan pertahanan dan keamanannya namun tindakan tersebut justru dinilai mampu menurunkan potensi keamanan negara lain. Hal tersebut juga berlaku ketika suatu negara yang mulai merepresentatifkan kapabilitas militernya untuk membentuk pertahanan dan keamanan guna melindungi diri dari lingkup anarkis antar negara kemudian dianggap sebagai tindakan *offense* oleh negara lainnya yang bisa menimbulkan ancaman terhadap keamanan mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jervis bahwa “*impossible for states to create security without threatening others when offense is dominant in the state system*” (Nilson, 2012, p. 476).

Dengan kata lain, jika dalam hubungan antar negara yang mendukung sepenuhnya situasi *offense* maka perang dan konflik tidak bisa terelakkan dan hal tersebut berdampak besar terhadap kematian dan kehancuran sehingga dominasi *offense* dinilai lebih unggul dibandingkan *defense* terlebih lagi setiap negara akan lebih memposisikan dirinya menyerang jika terjadi perang dan konflik jika dibandingkan mempertahankan dan membela diri. Selain itu, kekhawatiran lainnya yang timbul adalah rasa takut terhadap pengalihan kekuasaan dan pengambilalihan kawasan yang jauh lebih dominan oleh satu negara dalam kawasan (Bressler, Trager, & Dafoe, 2021).

Jervis, dalam artikelnya dengan judul “*Cooperation under the Security Dilemma*” mendeskripsikan tingkatan *security dilemma* dalam empat bagian dunia, yakni: *In the first world*, ancaman tidak akan tercipta tanda

adanya kesan mengancam negara lain. Perspektif menyerang dinilai lebih condong kearah *offense* sehingga tidak bisa dibedakan sebagai pertahanan sebagai bentuk *defense*. Jika terjadi perang maka dengan sangat mudah dikendalikan oleh negara agresif. Dengan demikian, peningkatan dan perlombaan senjata sangat besar terjadi sehingga menyerang menjadi bentuk representatif perlindungan diri terbaik dan *security dilemma* dinilai lebih berbahaya.

In the second world, ketidaktahuan negara dalam membedakan sikap *offense-defense* cenderung menimbulkan *security dilemma* dikarenakan setiap negara menganggap pertahanan sebagai hal yang menguntungkan dan konflik yang terjadi diprediksi berlangsung lama maka dinilai tidak terlalu ekstrem. *In the third world*, berkaitan dengan masalah keamanan dikarenakan jika konflik dan perang diprediksi akan berlangsung singkat dan agresi berpeluang besar terjadi, akan tetapi jika negara mampu membedakan antara postur pertahanan *offense* dan pertahanan *defense* maka segala bentuk persiapan dapat diprediksi. *In the fourth world*, *security dilemma* dapat dihindari jika pertahanan dan keamanan dinilai memiliki keuntungan yang lebih besar dan mampu membedakan antara postur pertahanan *offense* dan pertahanan *defense* meski perang berlangsung lama (Jervis, 1987).

Security dilemma yang terbentuk antar negara jauh lebih rentan tercipta sebagai akibat aksi-reaksi antar negara dalam kawasan dibandingkan lintas kawasan. Hal tersebut dikarenakan, letak geostrategis antar negara

berdekatan dan saling terhubung sehingga persinggungan dan persaingan sangat mungkin terjadi. Kawasan Asia Timur termasuk regional yang setiap saat menciptakan *security dilemma* antar negaranya, utamanya Korea Utara, Jepang dan Tiongkok. Hal tersebut dibuktikan melalui peningkatan kapabilitas militer antar negara yang berpotensi besar menciptakan ketidakstabilan kawasan dan strategi Jepang yang lebih agresif.

Kondisi Asia Timur telah mengalami pergeseran besar, utamanya dalam hal keamanan negara. Setiap negara tidak lagi hanya berpacu untuk meningkatkan hegemoninya di kawasan, akan tetapi lebih kepada untuk melindungi kedaulatan negara dari ancaman negara lain melalui pertahanan keamanan sebagai aspek yang utama. Jepang menganggap kebangkitan hegemoni Tiongkok sebagai tantangan besar berubah sebagai sebuah ancaman terhadap Jepang di Asia Timur, begitupun dengan Korea Utara dan Rusia sebagai target baru dalam *Japan's Transformational National Security Strategy 2022*. Dengan kata lain, Jepang merumuskan perubahan secara garis besar terhadap keamanan nasional yang lebih bisa disesuaikan dengan kondisi keamanan regional kawasan Asia Timur.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penggunaan tipe penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan lebih terperinci secara analitik yang

mencakup pengumpulan informasi tentang fenomena yang terjadi untuk dieksplorasi lebih mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, penulis akan menjelaskan pengaruh *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* terhadap keamanan regional di Asia Timur.

Spesifiknya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam hal ini, deskriptif termasuk tipe penelitian yang berfokus menggambarkan keadaan dan situasi fakta empiris dengan berdasarkan pada data-data yang ada secara objektif dengan disertai pengungkapan argumen yang sesuai dan relevan. Hasil penjelasan tersebut kemudian dianalisis guna menarik kesimpulan analitik.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data yang disajikan dalam bentuk verbal berupa kata yang mencakup informasi mengenai fenomena yang sedang terjadi. Sehingga dalam penelitian ini, jenis data kualitatifnya berupa penjelasan mengenai *Japan's Transformational National Security Strategy 2022* terhadap keamanan regional di Asia Timur.

Adapun sumber data yang disusun dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan data – data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang secara umum didapatkan dari berbagai informasi yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa pernyataan dan dokumen resmi pemerintahan Jepang, data resmi dari *Stockholm International Peace Research Institute*

yang memuat informasi mengenai keamanan Jepang serta informasi tentang kondisi keamanan kawasan di Asia Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa *Library Research* atau Studi Kepustakaan yang diperoleh dengan dari berbagai data atau informasi internet. Sumber data primer diambil dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku, arsip, jurnal-jurnal, dokumen penting yang jelas tingkat keabsahannya dan bisa diterima seperti terbitan pemerintah atau sumber resmi lainnya yang dilengkapi dengan informasi aktual yang berkaitan dengan topik dan rumusan masalah yang diangkat yang nantinya akan dianalisis kembali oleh penulis.

4. Teknik Analisis Data

Penulis akan menganalisis data penelitian yang diperoleh dengan menerapkan teknik analisis data kualitatif, yaitu menganalisis permasalahan yang diteliti dengan penggambaran yang berlandaskan pada fakta – fakta yang telah ada secara objektif kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah analisis yang akurat dan kuat sampai pada suatu kesimpulan.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penulisan deduktif. Dengan metode deduktif, penulis akan

menggambarkan permasalahan yang diteliti secara umum berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian gambaran umum tersebut diklasifikasikan hingga pada akhirnya menarik kesimpulan secara khusus dalam menganalisis data sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan mengaitkan konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 Tinjauan Pustaka memuat deskripsi teoritis terkait variabel penelitian dengan mengkaji berbagai argumen dan tinjauan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.

BAB 3 Gambaran Umum memuat mengenai deskripsi umum postur keamanan, dinamika pertahanan dan keamanan Jepang serta *Japan's Transformational National Security Strategy 2022*.

BAB 4 Analisis dan Hasil Penelitian berisikan hasil penelitian yang telah melalui proses pengujian hipotesis dengan berlandaskan pada data-data yang dikumpulkan.

BAB 5 Penutup berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian sekaligus bagian akhir yang memuat daftar acuan sumber data yang digunakan.